

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR RENANG GAYA DADA MENGGUNAKAN GAYA MENGAJAR RESIPROKAL PADA SISWA KELAS X AP-1 SMK NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN T.P 2017/2018

Haryatno

SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Indonesia

E-mail: haryatno@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar penjasokes siswa pada pokok bahasan renang gaya dada dengan menerapkan gaya mengajar resiprokal di Kelas X AP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018. Penelitian ini terdiri dari siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X AP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang berjumlah 24 siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar. Berdasarkan pre-tes yang dilakukan terhadap 24 siswa terdapat 15 orang (62,5%) siswa yang mendapatkan hasil belajar rendah (belum tuntas) dan sebanyak 9 orang siswa (37,5%) yang termasuk dalam kategori tuntas. Kemudian pada saat siklus I terdapat 7 orang (29%) siswa yang termasuk kategori belum tuntas dan yang termasuk kategori tuntas adalah sebanyak 17 orang (71%). Selanjutnya pada saat siklus II siswa yang mendapatkan hasil belajar rendah adalah sebanyak 4 orang siswa (17%) dan yang termasuk kategori tuntas sebanyak 20 orang siswa (83%). Berdasarkan hasil penelitian mulai dari pre-tes, postes siklus I dan postes siklus II sudah terjadi peningkatan yang signifikan. Kesimpulan penelitian ini bahwa penerapan gaya mengajar resiprokal dapat meningkatkan hasil belajar penjasokes siswa di kelas X AP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018.

Kata Kunci: *Gaya Mengajar Resiprokal, Hasil Belajar*

Abstract

This study aims to improve student physical education learning outcomes on the subject of breaststroke swimming by applying reciprocal teaching styles in Class X AP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018. This research consisted of cycle I and cycle II. Each cycle consists of 4 stages, namely, planning, implementing the action, observing, and reflecting. The subjects of this study were 24 students of class X AP-1 of SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. The data collection tool used was a learning outcome test. Based on the pre-test conducted on 24 students, there were 15 students (62.5%) who had low learning outcomes (not yet complete) and 9 students (37.5%) who were in the complete category. Then in the first cycle there were 7 students (29%) who were in the incomplete category and 17 people (71%) who were in the complete category. Furthermore, during cycle II students who get low learning outcomes are 4 students (17%) and 20 students

(83%) are in the complete category. Based on the results of research starting from the pre-test, post-test cycle I and post-test cycle II, there has been a significant increase. The conclusion of this study is that the application of a reciprocal teaching style can improve the learning outcomes of physical education students in class X AP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018.

Keywords: *Reciprocal Teaching Style, Learning Outcomes*

Introduction

Pendidikan jasmani bertujuan agar siswa dapat mengerti dan dapat mengembangkan kesehatan, kebugaran jasmani dan keterampilan gerak melalui berbagai bentuk permainan dalam cabang olahraga, mampu bersosialisasi dan berpartisipasi secara aktif dalam mengisi waktu luang dengan aktifitas jasmani.

Mata pelajaran penjasokes adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari keseluruhan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan pendidikan jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial yang selaras dan seimbang. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang dimuat dalam Kurikulum Pendidikan Nasional yang diajarkan di sekolah, baik itu SD, SMP, dan juga SMA.

SMA adalah jenjang pendidikan yang usia siswanya antara 15 s/d 18 tahun. Ini berarti usia peralihan dari remaja menuju dewasa. Keadaan seperti ini biasanya penuh dengan gejolak emosi labil yang timbul dari dalam dirinya, yang menuntut dia untuk selalu aktif dalam berbuat hal-hal yang ia sukai sekalipun diluar hal yang normal. Sebagai seorang guru di SMK dituntut untuk lebih profesional, yaitu mampu membimbing dan mengarahkan setiap gejolak emosi siswa labil yang dialaminya. Professional dalam artian ini yaitu seorang guru harus mampu mendorong siswanya untuk tertarik mengikuti dan memahami yang akan diajarkan dan diarahkan oleh guru. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian siswa agar tertarik mengikuti pelajaran yaitu guru harus memiliki strategi dan dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah guru harus menguasai teknik-teknik penyajian yang biasa disebut gaya mengajar.

Gaya mengajar adalah cara penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajarkan pengajaran pada siswa, agar pelajaran tersebut dapat dipahami dan dipergunakan oleh siswa dengan baik. Gaya mengajar memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar, karena penggunaan gaya mengajar yang tepat dan sesuai tentu akan menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien yang diharapkan dapat mencapai tujuan sesuai yang sudah ditetapkan. Ini berarti penggunaan gaya mengajar yang baik dan tepat akan menciptakan kondisi dan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan menjadi lebih bergairah.

Harapan yang mudah-mudahan dapat terwujud, semoga dengan menggunakan gaya mengajar yang sesuai proses belajar mengajar renang gaya dada dapat berjalan lebih efektif dengan mengedepankan siswa aktif dalam

melaksanakan pembelajaran renang gaya dada, dengan begitu siswa dapat melakukan gerakan renang gaya dada dengan baik dalam proses melakukannya.

Dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar merupakan suatu perlakuan yang harus dilakukan oleh guru pada saat mengajar, sebab dengan begitu siswa akan aktif dalam melakukan kegiatan olahraga. Aktifnya siswa yang mengikuti pelajaran penjaskes, maka dengan sendirinya kesegaran jasmani pada siswa akan lebih baik yang berarti proses pembelajaran penjaskes dapat terlaksana dengan baik.

Gaya mengajar resiprokal adalah gaya mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memberikan umpan balik. Peranan ini juga memungkinkan terjadinya peningkatan interaksi sosial antar anak didik, dan juga peningkatan interaksi antar peneliti dan anak didik. Dengan penjelasan tersebut diharapkan siswa dapat lebih berkompeten khususnya dalam pembelajaran renang gaya dada, dan kompetensi yang diharapkan yaitu siswa dapat lebih mengerti dalam melaksanakan gerakan lengan, gerakan kaki, gerakan pengambilan nafas, serta proses gerakan kombinasi dalam renang gaya dada. Diharapkan dengan menerapkan gaya mengajar resiprokal yang lebih mengedepankan keaktifan diantara siswa dengan siswa, kelompok dengan kelompok dapat meningkatkan hasil belajar renang gaya dada.

Belajar sering kali diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang mengalami perubahan yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman. Belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya kegiatan belajar manusia dapat mengembangkan dirinya baik fisik maupun pemikiran seseorang (jasmani maupun rohani). Hamalik (2002) mengemukakan “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman hidup”. Belajar yang dilakukan merupakan bagian dari hidup, berlangsung seumur hidup, kapan saja dan dimana saja, baik di sekolah, di luar kelas, di jalan, dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya. Sedangkan Suryabrata (1992) menyatakan bahwa belajar adalah upaya yang disengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik yang berupa pengetahuan maupun keterampilan.

Berdasarkan penjelasan tersebut belajar diartikan sebagai perubahan yang relatif melekat (permanen) yang dapat dilihat pada seseorang melalui penampilannya yang berhubungan dengan perilaku akibat latihan atau pengalaman sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut maka yang dimaksud dengan belajar dalam penelitian ini adalah seperangkat proses kondisi internal seseorang sebagai akibat latihan dan pemberian tugas gerak (motorik) yang bermacam-macam dan akhirnya menuju keterampilan gerak yang baku. Sehingga mengantarkan suatu perubahan perilaku relatif permanen yang ditafsirkan dari penampilan atau perilaku yang dapat diamati.

Telah banyak pandangan tentang pengertian belajar khususnya dalam keterampilan berolahraga sebagai sebuah konsep yang tidak dapat dipisahkan dengan pokok-pokok istilah belajar. Yanuar Kiram (1992) “belajar gerak

(motorik) merupakan perubahan internal dalam gerak (motorik) yang dimiliki individu yang disimpulkan dari perkembangan prestasinya yang relatif permanen dan ini merupakan hasil dari suatu latihan”. Perlu dipahami bahwa tidak semua perubahan dalam diri seseorang dihasilkan oleh proses belajar.

Disimpulkan, bahwa dari proses belajar seseorang akan mengalami perubahan dalam dirinya, seorang akan menjadi dewasa, yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, akan melakukan suatu perbaikan menuju yang lebih baik pada dirinya. Dari proses belajar seseorang mengalami sesuatu yang baru, disamping hal belajar penting juga dikemukakan tentang mengajar.

Mengajar merupakan memberi rangsangan, bimbingan pengarah dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Selanjutnya, Howard (2002) mengatakan “Mengajar adalah suatu aktifitas untuk mencoba membantu dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengembangkan dan mengubah keterampilan, sikap, dan cita-cita penghargaan pengetahuannya. Pernyataan ini sejalan dengan Yanuar Kiram (1992) yang menyatakan “Mengajar merupakan suatu aktifitas yang bertujuan untuk membawa peserta didik pada suatu perubahan tingkah laku yang diinginkan”.

Dengan berakhirnya suatu proses belajar mengajar maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Dimayanti dan Mujiono (2006) mengemukakan, hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah, berkat dari guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran, pada bagian lain merupakan peningkatan mental siswa, hasil tersebut dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti yang tertuang dalam angka raport, angka dalam ijazah ataupun kemampuan meloncat dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan penerapan dibidang lain suatu transfer belajar.

Kemampuan manusia kedalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non-kognitif, ranah non-kognitif dibedakan lagi atas dua kelompok ranah yaitu ranah Afektif dan ranah Psikomotor. Tiap ranah itu diklasifikasikan secara berjenjang, mulai dari yang sederhana sampai yang lebih kompleks. Ranah kognitif diklasifikasikan berdasarkan kemampuan intelektual, berjenjang dari ingatan, pemahaman penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berhubungan dengan moral karena berurusan dengan nilai (*value*), yang berkaitan dengan perasaan dan sikap seseorang. Ranah psikomotor bertalian erat dengan alat sensori motorik, yaitu pengendalian otot-otot dalam melakukan gerakan yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang datang dari diri sendiri antara lain kematangan untuk belajar, dorongan untuk berprestasi, dan faktor yang berasal dari luar antara lain suasana ditempat belajar, pelatihan dan pengetahuan. Dalam suatu pembelajaran sangat dibutuhkan suatu pola mengajar, dan hasil dari pembelajaran tersebut.

Berenang adalah suatu unsur rekreasi dan sangat digemari oleh masyarakat, khususnya anak sekolah yang dapat diamati bahwa tiap-tiap kolam renang sering kali dipadati oleh anak sekolah. Berenang merupakan salah satu suatu aktifitas fisik untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan serta menstabilkan kondisi fisik tubuh. Ciri lain dari pada berenang itu adalah menarik perhatian orang karena renang merupakan aktifitas perorangan, yang dapat dilakukan menurut kemampuan yang dimiliki, irama dan kebutuhan.

Berenang menuntut suatu pola gerakan tangan dan kaki yang harus dilakukan pada saat dan waktu yang bersamaan sehingga dapat bergerak dari satu tempat ketempat yang lain. Terciptanya gerakan renang yang lebih efisien dan efektif dikarenakan adanya kombinasi gerakan tangan dan gerakan kaki serta teknik pengambilan nafas. Berdasarkan pada pola kombinasi gerak tersebut maka dibuat pengelompokkan gerakan tersebut kedalam gaya-gaya renang.

Menurut Rob Orr Lugurius, S (1986) gaya dada adalah gaya yang paling lambat dari keempat gaya, dan juga yang paling unik. Hal ini dapat dilihat dari tiga cara yaitu:

1. Satu-satunya gaya dimana lengan tinggal di dalam air
2. Satu-satunya gaya dimana kaki sama pentingnya dengan lengan dalam menggerakkan perenang maju ke depan
3. Satu gaya yang memungkinkan perenang untuk dapat melihat ke depan sambil berenang.

Dalam berenang gaya dada kita dapat dengan mudah menjaga kepala di atas permukaan air dan melihat kemana arah kita akan pergi. Ini adalah alasan kenapa gaya dada digunakan dalam pertolongan-pertolongan dalam menyelamatkan hidup.

Gaya resiprokal bisa dilihat dengan memperhatikan perubahan besar dalam membuat keputusan yang berasal dari guru kepada siswa. Pada dasarnya gaya mengajar ini merupakan teori *feed back* atau umpan balik, seluruh siswa bertanggung jawab untuk mengobservasi teman serta memberikan umpan balik dan memberikan koreksi dari setiap gerakan yang dilakukan. Dengan kebebasan yang diberikan, siswa dituntut untuk lebih mandiri dan kreatif serta mempunyai tanggung jawab yang besar karena peran guru sangat diminimalisir.

Dalam gaya ini guru menyiapkan lembaran tugas yang berisikan rujukan dan kriteria gerakan yang harus dilakukan beserta kriteria evaluasi agar siswa mampu menganalisa apakah gerakan tersebut sudah mendekati kebenaran sesuai rujukan yang ada. Lembaran kerja di sini merupakan sumber belajar primer bagi siswa jadi harus jelas, mudah diterima dan ditelaahi sehingga tidak ada kesalahan dalam menafsirkan deskripsi gerakan atau pokok bahasan yang tertera dalam lembaran pemberian informasi terlebih dahulu akan mengurangi resiko kekeliruan. Dalam hal ini informasi yang diberikan bukan informasi hasil belajarnya melainkan informasi hasil apa yang benar dan apa yang keliru sehingga bisa menjadi sedikit pedoman bagi siswa bersangkutan.

Disamping lembar tugas yang menguraikan peranan pengamat dan pelaku juga lamanya waktu yang dibutuhkan beserta jumlah gerakan yang harus

dilakukan dalam setiap kali pengajaran berlangsung. Seiring dengan itu Mosston dalam Brotosuryo (1992) mengemukakan bahwa: “Anatomi gaya resiprokal. Dalam perangkat keputusan sebelum pertemuan. Pengadaan umpan balik langsung digeser kepada seorang pengamat. (a) “kelas diatur berpasangan dengan peranan-peranan khusus untuk setiap partner: salah satu dari pasangan adalah “pelaku” (p), lainnya menjadi pengamat (a). guru (g) memegang peranan khusus untuk berkomunikasi dengan pengamat. Peranan pengamat adalah memberikan umpan balik kepada pelaku dan berkomunikasi dengan guru, guru mengamati baik “p” maupun “a” tetapi hanya berkomunikasi dengan “a”: Guru membuat semua keputusan sebelum pertemuan, pelaku membuat keputusan selama pertemuan, pengamat membuat keputusan umpan balik sesudah pertemuan”.

Dalam hal ini siswa pengamat dituntut untuk berkomunikasi secara aktif dengan siswa pelaku agar proses belajar mengajar tu sendiri lebih terarah pada gaya resiprokal yang sebenarnya dan mengarah pada sasaran yang terdapat pada gaya resiprokal itu sendiri. Seiring dengan itu Mosston dalam Brotosuryo (1992) mengemukakan bahwa: “sasaran gaya resiprokal: a) tugas (pokok bahasan): memberikan kesempatan untuk latihan berulang kali dengan seorang pengamat, murid menerima umpan balik langsung, sebagai pengamat, murid memperoleh pengetahuan mengenai penampilan tugas; b) peran siswa: memberi dan menerima umpan balik, mengamati penampilan teman, membandingkan dan mempertentangkan dengan kriteria yang ada, menyampaikan hasil kepada pelaku, menumbuhkan kesabaran dan toleransi terhadap kawan, memberikan umpan balik”.

Supaya gaya mengajar resiprokal mampu menampilkan hasil yang optimal dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi motorik siswa maka pelaksanaan gaya resiprokal harus sesuai dengan prosedur. Mosston Brotosuryo (1992) menganjurkan bahwa “dalam pelaksanaan gaya resiprokal harus memperhatikan langkah-langkah berikut:

1. Sebelum pertemuan: Guru menambahkan lembaran desain kriteria kepada pengamat untuk dipakai dalam gaya ini.
2. Selama pertemuan: Guru menjelaskan peranan-peranan baru dari pelaku (P) dan pengamat (A), perhatian bahwa pelaku berkomunikasi dengan pengamat dan bukan guru, jelaskan peranan pengamat adalah untuk menyampaikan umpan balik berdasarkan kriteria yang terdapat dalam lembaran yang diberikan.
3. Sesudah pertemuan: Menerima: kriteria, mengamati penampilan pelaku, membandingkan dan mempertentangkan penampilan dengan kriteria diberikan, menyimpulkan apakah mengenai penampilan benar atau salah, menyampaikan hal-hal mengenai penampilannya kepada pelaku.
4. Peranan guru adalah: Menjawab pertanyaan dari pengamat, berkomunikasi dengan pengamat saja.
5. Pada waktu tugas telah terlaksana, pelaku dan pengamat berganti peran.
6. Proses pemilihan partner dan pemantauan keberhasilan proses adalah penting.

7. Guru bebas untuk mengambil banyak siswa selama pelajaran berlangsung”.

Dalam gaya resiprokal mempunyai keuntungan dan kelemahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Supandi (1992) yang mengemukakan bahwa:

Tabel 1. Keuntungan dan Kelemahan Gaya Mengajar Resiprokal

Gaya Mengajar Resiprokal	
Keuntungan	Kelemahan
Mengembalikan umpan balik seketika tanpa ditunda-tunda yang mempunyai pengaruh nyata dalam proses belajar siswa. Umpan balik ini berupa informasi tentang apa yang diperbuatnya baik yang benar atau yang salah.	Sering menimbulkan situasi yang emosional antara pelaku dan pengamat yang disebabkan pengamat berlaku berlebihan dalam menyampaikan informasi yang bersangkutan
Dapat mengembangkan cara kerja dalam kecil sehingga aspek sosialnya berkembang	Pada umumnya pelaku tidak tahan terhadap kritik siswa pengamat sehubungan dengan hasil belajar yang pernah dilakukan sebelumnya. Siswa pelaku tidak mau terima hasil pengamatan temannya: Situasi ini sering menimbulkan ketegangan antara siswa pelaku dan siswa pengamat
Meningkatkan proses belajar mengajar dengan cara mengamati secara sistematis gerakan atau pokok bahasan dari teman. Pada dasarnya, mengamati kegiatan belajar teman itu merupakan proses belajar mengajar juga	Sering juga terjadi pasangan ini justru memantapkan suatu perilaku belajar yang salah, disebabkan mereka salah menafsirkan deskripsi gerakan atau pokok bahasan yang tertera dalam lembaran kerja

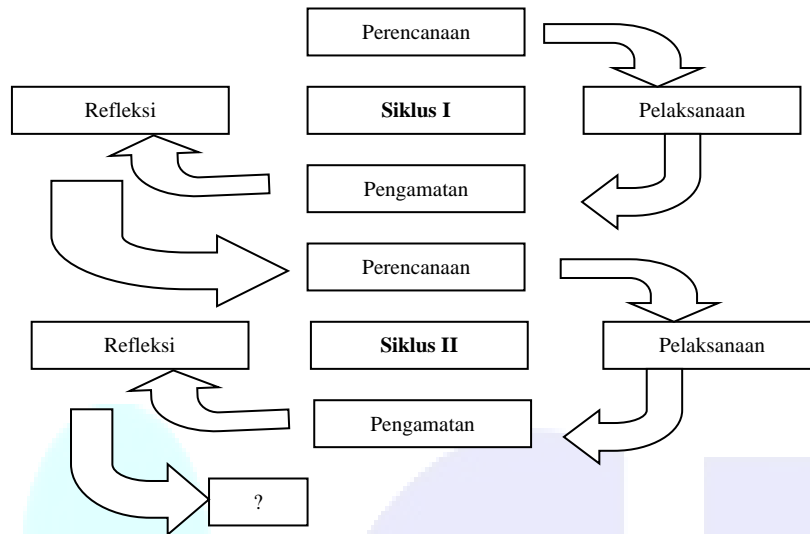
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam gaya mengajar resiprokal, siswa dituntut berkomunikasi secara aktif dengan kebebasan dan kesempatan penuh dalam membuat suatu keputusan secara mandiri. Dalam hal ini, siswa lebih banyak berperan daripada guru itu sendiri. Sehingga dengan penerapan gaya resiprokal ini diharapkan hasil belajar siswa khususnya dalam keterampilan renang gaya dada pada cabang olahraga renang mengalami peningkatan

Method

Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Waktu penelitian Semester Genap mulai Februari s.d. April 2018. Subjek penelitian adalah siswa kelas X AP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018 yang berjumlah 24 siswa (20 Laki-laki dan 4 Perempuan).

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas maka penelitian terdiri dari beberapa tahap yang berupa siklus sebagai berikut:

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas, (Arikunto Suharsimi, 2015)



Discussion

Setelah pembelajaran dilaksanakan maka dilakukan postes pada siklus I. Hasil postes pada siklus I ini diperoleh data bahwa dari 24 siswa terdapat 17 siswa (71%) yang tuntas dalam belajar, sedangkan siswa yang belum tuntas adalah sebanyak 29% atau 7 siswa. Nilai rata-rata siswa adalah 68.

Kesulitan tersebut dapat diakibatkan oleh karena siswa kurang memahami materi pengajaran pokok bahasan renang gaya dada, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk mengerjakan satu soal saja. Dan masih ada siswa yang mencontek jawaban temannya sehingga mengakibatkan keributan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat dikategorikan masih rendah. Maka yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal pada materi renang gaya dada.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran meningkat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perolehan nilai siswa dimana nilai rata-rata mencapai 87. Dari 24 siswa terdapat 20 siswa atau 83% telah mencapai ketuntasan dan siswa yang belum tuntas sebanyak 17% atau 4 siswa. Dengan demikian, pada siklus II ini hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan, sehingga tidak perlu lagi melakukan tindakan pembelajaran kesiklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, pelaksanaan pembelajaran pada materi pada pokok bahasan renang gaya dada dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana aktif sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Pada penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *gaya mengajar resiprokal* dalam proses pembelajaran telah dilaksanakan secara optimal

dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari mulai pretes sampai siklus II.

Berdasarkan hasil analisis data pada pre-tes, siklus I, dan siklus II dapat diuraikan pembahasannya bahwa nilai rata-rata siswa pada saat diadakan pre-tes adalah 60,2 dan siswa yang tuntas belajar adalah sebanyak 9 siswa atau 37,5%. Selanjutnya pada saat diadakan tes pada saat siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68 dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 siswa atau 71%. Dan kemudian pada saat tes siklus II diadakan, nilai rata-rata meningkat menjadi 87 dan siswa yang tuntas belajar adalah sebanyak 20 siswa atau 83%. Dari data-data tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X AP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018.

Table 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Penjaskes Siswa Sebelum dan Sesudah Siklus

No.	Aspek	Peningkatan hasil belajar		
		Rata-rata	Jumlah Siswa	% Ketuntasan
1.	Pre-Tes	60,2	9 siswa	37,5%
2.	Postes I	68,0	17 siswa	71,0%
3.	Postes II	87,0	20 siswa	83,0%

Conclusion

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menggunakan gaya mengajar resiprokal pada mata pelajaran penjaskes pokok bahasan renang gaya dada dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep.
2. Berdasarkan hasil Pre-Tes yang dilakukan peneliti nilai rata-rata yang diperoleh dari 24 siswa adalah 60,2 dan siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa atau 37,5%.
3. Dari pelaksanaan siklus I nilai rata-rata yang diperoleh dari 24 siswa adalah 68 dan siswa yang tuntas adalah sebanyak 17 siswa atau 71%.
4. Hasil pelaksanaan siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa 24 siswa adalah 87,0 dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa atau 83%.

Reference

- Admin, B., (2009). Taksonomi Bloom, tersedia: http://gurupembaharui.com/peningkatanmutu_atau_pembelajaran/taksonomi-bloommengembangkan_strategi-berfikir-berbasis-tik.
- Brotosuryo, dkk. (1992) Perencanaan Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Jakarta Depdikbud Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-XI dan Pendidikan Pendudukan Bagian Proyek Pendataan Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SD Setara D-XI.
- Dimyanti dan Mudjiono (1999). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Hamalik. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Penerbit Bumi Aksara

- PRSI/FINA. (1992). *Renang Gaya Dada*. Bandung
- Rob. Oor dan Jane b. Tiler. (1986). *Dasar-Dasar Renang*. Bandung. Angkasa
- Soejoko. (1982). *Olahraga Pilihan Renang*. Jakarta. Depdikbud. Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja.
- Supandi (1992) Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Suryabrata, Sumadi. (1992). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: University Gadjah Mada Press.
- Yanuar Kiram. (1992). *Belajar Motorik*. Jakarta: Depdikbud.